

Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Sego Jangkrik dalam Prosesi Buka Luwur Sunan Kudus

Aula Zabidatus Syarifah *¹

Rahma Auliani ²

Shifa Cholifiannida ³

Diaz Ananda Nifa Amelia ⁴

Aniqotus Suroyya ⁵

Dany Miftah M. Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: zabidaaula@ms.iainkudus.ac.id¹, rahmaau1657@ms.iainkudus.ac.id²,
shifanida21@ms.iainkudus.ac.id³, nifaameliaa@ms.iainkudus.ac.id⁴, 2410910015@ms.iainkudus.ac.id⁵,
dany@uinsuku.ac.id⁶

Abstrak

Pelaksanaan tradisi Sego Jangkrik dalam prosesi Buka Luwur Sunan Kudus kini menghadapi tantangan empiris berupa pergeseran persepsi generasi muda yang memandangnya sekadar ritual pembagian makanan tanpa memahami filosofi mendalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut sebagai media dakwah kultural dan sarana pembentukan karakter. Menggunakan metode kualitatif dengan strategi etnografi terfokus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan studi dokumentasi untuk menggali makna simbolik partisipan. Temuan menunjukkan bahwa Sego Jangkrik merupakan living value system yang memuat empat dimensi utama: nilai keagamaan, solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, dan nilai pendidikan yang relevan dengan pembelajaran IPS. Disimpulkan bahwa tradisi ini berfungsi vital sebagai perekat kohesi sosial dan identitas religius, yang mengimplikasikan perlunya strategi pelestarian berbasis edukasi dan dokumentasi formal untuk menjaga keberlanjutan makna simbolisnya di tengah arus modernitas.

Kata kunci: Buka Luwur, budaya lokal, kearifan lokal, pendidikan karakter, Sego Jangkrik, tradisi.

Abstract

The implementation of the Sego Jangkrik tradition in the Buka Luwur Sunan Kudus procession faces empirical challenges regarding shifting perceptions among the younger generation, who view it merely as a food distribution ritual without understanding its deep philosophy. This study aims to analyze the integration of local wisdom values within the tradition as a medium for cultural da'wah and character building. Using a qualitative approach with a focused ethnography strategy, data were collected through in-depth interviews, digital observation, and documentation studies to explore participants' symbolic meanings. Findings reveal that Sego Jangkrik is a living value system containing four main dimensions: religious values, social solidarity, cultural identity preservation, and educational values relevant to social studies learning. It is concluded that this tradition functions vitally as a cement for social cohesion and religious identity, implying the need for education-based preservation strategies and formal documentation to maintain its symbolic sustainability amidst modernity.

Keywords: Buka Luwur, character building, cultural identity, local wisdom, Sego Jangkrik, tradition.

PENDAHULUAN

Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus merupakan salah satu warisan budaya Islam-Jawa yang paling menonjol dan hidup di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Muharram ini berakar dari pendekatan dakwah Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq, seorang ulama Walisongo yang dikenal dengan kebijaksanaan dan toleransinya. Puncak dari prosesi ini adalah penggantian kain penutup makam (luwur) pada 10 Muharram, diikuti dengan pembagian Sego Jangkrik, yakni nasi berbungkus daun jati dengan lauk daging kerbau yang diyakini masyarakat membawa keberkahan. Rangkaian kegiatan ini merepresentasikan perpaduan harmonis antara unsur keagamaan, sosial, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai tradisi Buka Luwur Sunan Kudus telah memberikan landasan penting, namun masih memiliki fokus yang terfragmentasi. (Rosyid, 2022) menguraikan simbolisme kain luwur, menitikberatkan pada pesan kesucian dan kesinambungan spiritual. (Zumna, Khalimah, et al., 2024) menyoroti aspek religio-magis Sego Jangkrik sebagai simbol keberkahan dan penolak bala. Sementara itu, artikel sosial-keagamaan (Friyadi, 2022) melihat fungsi tradisi dari sudut kohesi sosial melalui praktik sedekah dan gotong royong. Dalam perspektif keislaman, (Sulistiyani, n.d.) menegaskan bahwa Buka Luwur adalah bentuk dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai tolong-menolong dan sedekah. Kontribusi berbeda diberikan oleh (Amalia, 2024) yang menyoroti keterlibatan dan peran pembentukan karakter generasi muda dalam struktur kepanitiaan.

Kesenjangan penelitian yang muncul dari perbandingan enam studi di atas adalah bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif mengaitkan dan mengintegrasikan keempat dimensi nilai utama tradisi Sego Jangkrik keagamaan, sosial, budaya, dan pendidikan dalam satu kesatuan sistem nilai hidup (*living value system*). Studi sebelumnya cenderung berdiri sendiri pada fokus masing-masing. Selain itu, peran aktif generasi muda, yang merupakan aktor penting dalam keberlanjutan tradisi, belum diintegrasikan dengan pemaknaan simbolis maupun fungsi dakwah kultural tradisi ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mampu melihat Sego Jangkrik bukan hanya sebagai ritual pembagian makanan, tetapi sebagai sistem nilai yang menyatukan makna religius, solidaritas sosial, kearifan budaya, serta proses pembentukan karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki pokok permasalahan untuk mengurai dan mengintegrasikan secara menyeluruh nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam tradisi Sego Jangkrik pada Buka Luwur Sunan Kudus, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah kultural dan sarana pembentukan karakter generasi muda dalam masyarakat Kudus. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai terpadu tersebut, dan selanjutnya menjelaskan fungsi Sego Jangkrik sebagai media dakwah kultural dan sarana pembentukan karakter generasi muda, guna menghasilkan pemahaman komprehensif yang melampaui fokus-fokus parsial dalam studi sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi terfokus (*focused ethnography*) untuk memahami makna budaya dan nilai kearifan lokal dalam tradisi Sego Jangkrik pada prosesi Buka Luwur Sunan Kudus. Pendekatan ini dipilih karena etnografi terfokus efektif digunakan untuk penelitian dengan ruang lingkup budaya yang spesifik dan membutuhkan pemahaman interaksi sosial secara mendalam. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mempelajari kondisi alamiah (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti menjadi alat utama, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk pengumpulan data, analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang praktik etnografi reflektif dalam konteks budaya sakral (Kusmayani & Elfrida, 2025).

Pendekatan ini juga memudahkan peneliti menelusuri makna sosial-budaya dari sudut pandang masyarakat, terutama ketika tradisi memiliki simbolisme dan fungsi sosial yang kuat. Informan penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* melibatkan tokoh adat, panitia Buka Luwur, dan masyarakat yang memahami serta terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Teknik *purposive* dinilai tepat untuk memperoleh data yang mendalam karena memungkinkan pemilihan informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung terhadap fenomena yang diteliti, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *purposive sampling* untuk penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi (Munawaroh et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali makna simbolik dan persepsi masyarakat, observasi digital melalui pengamatan video prosesi Buka Luwur di platform YouTube guna memahami aspek visual dan performatif tradisi, serta

studi dokumentasi berupa arsip, foto, rekaman, dan literatur akademik dengan data visual dan naratif sebagai bahan analisis.

Penelitian ini bersifat deskriptif-observasional tanpa memberikan intervensi terhadap prosesi budaya. Peneliti menjaga kerahasiaan informan dan menerapkan sensitivitas budaya serta reflektivitas lapangan sesuai dengan praktik etnografi kontemporer yang menekankan hubungan etis antara peneliti dan masyarakat (Kusmayani & Elfrida, 2025).

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) melalui tahapan pengumpulan, reduksi, pengodean, serta interpretasi data. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam mengolah data naratif maupun visual dalam konteks budaya, seperti yang diterapkan dalam penelitian tentang integrasi nilai kearifan lokal dan simbolisme tradisi (Utami et al., 2025). Analisis tersebut kemudian diintegrasikan dengan teori kearifan lokal, konsep simbolisme budaya, serta temuan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan fungsi tradisi Sego Jangkrik dalam budaya masyarakat Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sego Jangkrik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kudus dan menjadi elemen penting dalam prosesi Buka Luwur di area Makam dan Menara Sunan Kudus. Tradisi ini berakar sejak masa hidup Sunan Kudus, dimulai dari kisah pertemuannya dengan Kiai Telingsing dan para wali lainnya di Menara Kudus. Pada waktu itu, istri Sunan Kudus menyediakan hidangan nasi bercita rasa santan yang disajikan bersama daging kerbau yang dibungkus dengan daun jati. Ketika para wali menikmati hidangan tersebut, Kiai Telingsing secara tiba-tiba mengungkapkan pujian, "Cricket, hidangan apa ini, mengapa jejak yang enak ini?" yang artinya dalam bahasa Jawa adalah "Jangkrik, Masakan apa ini, kenapa sangat enak." Dari momen itu muncul istilah "nasi jangkrik" yang kemudian populer dan dikenal sebagai Sego Jangkrik, hidangan khas dari Kudus yang dilestarikan dari generasi ke generasi (Zumna, Khalimah, et al., 2024).

Setiap bulan Muharam, masyarakat Kudus memiliki kebiasaan untuk mengganti kain yang menyelimuti makam Sunan Kudus. Mereka menggunakan sekitar 1.500 meter kain primis untuk membuat luwur dengan bantuan 35 orang pengrajin lokal. Luwur yang menutupi makam Sunan ini memiliki berbagai motif, seperti bunga melati, air, *kompol*, dan *wiru*. Masyarakat muslim nahdliyin, yang beraliran sunni dan bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama (NU), mengadakan peringatan tahunan untuk mengenang wafatnya tokoh tersebut, yang dikenal dengan istilah haul, yang secara harfiah berarti peringatan setiap tahun. Namun, dalam konteks penghormatan kepada Sunan Kudus, istilah yang digunakan adalah buka luwur, yang berarti mengganti luwur lama (kain putih yang menutup makam) dengan luwur baru. Tradisi ini berlangsung dari tanggal 1 hingga 10 Muharam/Sura dengan rangkaian kegiatan yang tercantum dalam detail acara (Rosyid & Kushidayati, 2025).

Pada hari puncak acara, diadakan pembagian nasi dan lauk-pauk untuk masyarakat yang hadir pada tanggal 10 Muharam di kawasan makam. Bagi yang tidak memiliki undangan resmi, mereka harus mengantri, sedangkan pemberian nasi dan lauk kepada yang diundang secara tertulis dilakukan di area makam. Mengingat keterbatasan tempat saat acara puncak, undangan hanya diberikan kepada pihak-pihak tertentu. Nasi dan lauk yang diberikan kepada masyarakat tersebut dikenal dengan istilah sego berkat atau sego jangkrik. Istilah sego berarti nasi dalam bahasa Jawa, sementara berkat berasal dari bahasa Arab barokah, yang berarti kebaikan dari Tuhan dan dilafalkan sebagai 'berkat'.

Seiring berjalannya waktu, Sego Jangkrik telah menjadi elemen sakral dalam upacara tahunan Buka Luwur, sebuah ritual untuk mengganti kelambu makam Sunan Kudus yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram. Ribuan warga Kudus dan sekitarnya berkumpul untuk meramaikan prosesi ini, di mana Sego Jangkrik dibagikan secara luas kepada para peziarah sebagai wujud sedekah dan ungkapan rasa syukur. Masyarakat percaya bahwa nasi jangkrik membawa berkah serta perlindungan dari berbagai bencana. Kepercayaan ini berakar dari doa yang dibacakan oleh Sunan Kudus menjelang pembagian nasi, sehingga menjadikannya simbol keagamaan sekaligus pengikat sosial (Maghfiroh, 2024).

Secara simbolis, *Sego Jangkrik* memiliki makna sebagai lambang kesejahteraan. Nasi yang dibungkus dalam daun jati menggambarkan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang bagi masyarakat. Dalam pandangan lokal, jika seseorang menerima nasi jangkrik dalam jumlah yang banyak, maka diyakini ia tidak akan mengalami kekurangan makanan selama satu tahun, sementara daun jati sebagai pembungkus melambangkan berkah dalam hal sandang. Tradisi ini menegaskan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya keseimbangan hidup, penghormatan kepada orang lain, serta kedermawanan sebagai refleksi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya Jawa (Khasan et al., 2024).

Dalam konteks saat ini, *Sego Jangkrik* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat persatuan sosial masyarakat Kudus. Data dari Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus menginformasikan bahwa setiap tahun, panitia mempersiapkan sekitar 6 ton beras, 70 ekor kambing, dan 10 ekor kerbau untuk dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk sekitar 26.000 bungkus *Sego Jangkrik* (Indrahti et al., 2018). Selain menjadi bagian dari ritual Buka Luwur, hidangan ini juga disajikan pada acara slametan nadzar sebagai bentuk tanda syukur atas terkabulnya doa, menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya saling terkait dalam praktik tradisi yang masih hidup hingga sekarang.

Rangkaian Tradisi Buka Luwur

Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus merupakan perhelatan akbar yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram. Masyarakat Kudus meyakini bahwa tanggal tersebut memiliki makna sakral, tidak hanya bagi Sunan Kudus (Raden Dja'far Shodiq), tetapi juga bagi tokoh agama lain yang diperingati pada bulan yang sama, seperti Sunan Muria, Kiai Telingsing, dan Mbah Wanar. Keyakinan bahwa Sunan Kudus wafat pada 10 Muharram didukung oleh catatan sejarah dan konfirmasi dari tokoh ulama Kudus, K.H. Ma'rif Asnawi (Friyadi, 2022). Rangkaian peringatan ini terdiri atas dua acara utama yang berlangsung setiap akhir tahun Hijriah dan bulan Muharram. Berdasarkan wawancara dengan Deny Nur Hakim, pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, acara pertama dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis pertama setelah hari Tasyrik pada bulan Dzulhijjah, yaitu prosesi pembersihan (*jamas*) keris pusaka Sunan Kudus yang bernama Keris Ciptaka. Keris ini disucikan menggunakan air campuran khusus (*banyu klemuk*) oleh para sesepuh yang memiliki keahlian khusus. Prosesi yang bertempat di Bale Tajug (bangunan di sisi kanan belakang Masjid Al-Aqsa yang kerap dilalui peziarah) ini dihadiri oleh ulama dan pengurus yayasan, namun tetap terbuka untuk umum. Setelah dibersihkan, Keris Ciptaka dibungkus kembali dengan kain mori dan disimpan di plafon Bale Tajug untuk disucikan kembali pada tahun berikutnya (Wardani & Mediatati, 2024).

Pelepasan luwur dari Makam Sunan Kudus berlangsung sangat berbeda dengan penjamasan Keris Ciptaka yang dilakukan dengan tenang. Setiap 10 Muharam, acara ini menjadi peristiwa besar yang penuh kebisingan. Acara puncak ditandai dengan penggantian kain luwur yang menjadi tirai di makam Sunan Kudus. Untuk proses penggantian ini, diperlukan setidaknya 1.500 meter kain mod dan puluhan meter kain vitrage, yang digunakan untuk mengganti luwur yang telah terpasang selama setahun sebelumnya dan dicopot pada 1 Syura, baik di pusara maupun di bangunan cungkup. Pekerjaan pembuatan tirai penghias makam dilaksanakan di Balai Tajug. Sebagian dari kain dijahit menggunakan mesin, namun hiasan berbentuk rumbai-rumbai dikerjakan secara manual. Kain penghias ini ada yang dibentuk menjadi *unthuk banyu* (gelembung air), *kompol*, *wiru*, dan *pyan* (langit-langit), dan kain yang telah dibentuk tersebut dipasang di bangunan makam (Rosyid & Kushidayati, 2025).

Pada malam tanggal 9 Sura atau Muharram, diadakan pembacaan Kitab al-Barzanji. Kitab tersebut berisi riwayat hidup Rasulullah yang ditulis dalam bentuk sajak oleh Sayyid Jafar bin Hasan. Kegiatan membaca Al-Barzanji menunjukkan rasa cinta masyarakat Kudus kepada Nabi Muhammad Saw. Mengikuti ajaran Nabi dan meneladani kisah hidup beliau dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai seorang muslim dan menjadikan beliau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Usai salat Subuh pada tanggal 9 Sura, ratusan hafiz (penghafal Al-Qur'an) berkumpul di

Pendopo Masjid Al-Aqsa Sunan Kudus untuk menuntaskan khataman Al-Qur'an. Khataman bil ghaib ini dimulai dengan juz 1 dan diakhiri dengan juz 30. Para hadirin, termasuk para santri dan warga sekitar Menara, menyimak lantunan Al-Qur'an oleh sang hafiz dengan saksama. Dalam khataman tersebut, panitia juga menyajikan bubur Sura yang terbuat dari berbagai rempah sebagai ungkapan harapan agar Allah Swt. memberikan rezeki bagi masyarakat Kudus dari sumber yang tak terduga. Setelah bubur dibagikan, panitia menyembelih kambing dan kerbau dari para donatur Kota Kudus yang dengan sukarela menyumbangkan hartanya untuk acara tersebut.

Pada malam tanggal 10 Sura, diadakan pengajian umum yang dihadiri oleh beberapa tokoh agama terkemuka dari dalam dan luar Kota Kudus. Mereka berpesan kepada warga Kudus dan sekitarnya untuk senantiasa menjaga perdamaian dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Semangat yang senantiasa terpancar dari Sunan Kudus adalah pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan antarumat. Islam diajarkan sebagai agama perdamaian, bukan ekstremisme. Semangat ini hendaknya senantiasa tertanam di hati setiap warga negara, mengingat Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan beragam perbedaan budaya dan agama yang dapat memicu perpecahan.

Setelah salat Subuh, Panitia Buka Luwur Sunan Kudus menyiapkan ribuan nasi bungkus berbahan daun jati yang dikenal sebagai "nasi jangkrik". Sebenarnya, "nasi jangkrik" bukanlah nasi yang dicampur jangkrik, melainkan nasi putih yang dibungkus daun jati beserta daging kerbau dan kambing yang telah dimasak dan dibumbui. Ribuan nasi bungkus ini disiapkan secara gratis untuk dibagikan kepada para peziarah. Mereka datang dari berbagai tempat, baik dari Kudus maupun luar Kudus, rela berdesak-desakan demi mendapatkan nasi jangkrik tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi "Buka Luwur Sunan Kudus" melibatkan lebih dari sekadar buka kelambu, karena juga terdapat ritual keagamaan, yang meliputi ziarah, berbagi makanan, menjaga benda pusaka, penggantian kelambu, pembacaan maulid al-Barzanji, khataman al-Qur'an, sedekah, dan mauizah hasanah (Friyadi, 2022).

Buka Luwur Sunan Kudus yang diadakan pada 10 Muharam dimulai sekitar jam 07. 00 dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh banyak ulama sebelum kain diusung. Secara umum, karena tempat yang terbatas, tidak semua orang bisa menyaksikan acara ini. Sementara itu, pembagian sega nuk, nasi yang dibungkus dengan daun jati, menarik puluhan ribu orang yang antre satu per satu di sekitar Menara Kudus. Untuk sampai ke lokasi pembagian, orang-orang harus melewati jalan sempit di antara dinding rumah-rumah warga yang ada di Kudus Kulon. Para pengunjung tidak hanya berasal dari Kudus, tetapi juga dari berbagai kota di Pulau Jawa, bahkan ada yang sudah tiba di Menara pada malam sebelumnya. Sega nuk yang dibagikan itu dikenal juga sebagai sego jangkrik. Nasi ini, yang kabarnya adalah hidangan favorit Sunan Kudus, disajikan dengan daging kerbau yang dimasak menggunakan bumbu uyah asem. Mereka yang antre percaya bahwa sega nuk Menara memiliki berkah yang sangat berharga (Nugroho et al., 2024).

Nilai Kearifan Lokal Sego Jangkrik

Salah satu tradisi keagamaan yang tertanam kuat di masyarakat Kudus hingga kini adalah ritual Buka Luwur Sunan Kudus. Buka Luwur juga merupakan tradisi yang penuh dengan nilai-nilai dakwah serta religius. Kegiatan tahunan yang diadakan oleh Yayasan Sunan Kudus ini mencakup tablig akbar, bahtsul masail, pelestarian barang-barang peninggalan Sunan Kudus, dan pembagian ribuan bungkus nasi gratis, diakhiri dengan proses Buka Luwur, yaitu mengganti kain putih yang menutupi area makam Sunan Kudus. Bagi masyarakat Kudus, tradisi ini merupakan penghormatan bagi Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus dan sekitarnya. Peran Sunan Kudus sangat mempengaruhi religiositas Kota Kudus, ia merupakan sosok utama dalam penyebaran Islam di kota ini. Dalam ajarannya kepada masyarakat, Sunan Kudus menanamkan budaya moderasi beragama. Hal ini terlihat dari desain menara yang mirip dengan Pura Hindu. Ia juga melarang para muridnya untuk menyembelih sapi di Kudus demi menghormati umat Hindu yang mengagungkan sapi. Masyarakat Kudus dan sekitarnya tidak hanya datang untuk berziarah dan memberikan penghormatan, tetapi juga menjaga makamnya hingga saat ini. Aktivitas ini telah menjadi fenomena sosial yang kemudian berkembang menjadi tradisi. Sebagai generasi berikutnya, masyarakat Kudus memahami

pentingnya mempertahankan budaya ini sebagai bentuk penghormatan kepada beliau (Arif Friyadi, 2022).

Dengan adanya makam Sunan Kudus, tradisi masyarakat Kudus adalah mengganti kain yang melingkari makam tersebut setiap bulan Muharam. Sebanyak 1.500 meter kain primis digunakan untuk membuat luwur, yang dikerjakan oleh 35 penyulam dari masyarakat setempat. Luwur makam Sunan Kudus memiliki berbagai motif seperti bunga melati, *unthuk banyu*, *kompol*, dan *wiru*. Warga muslim nahdliyin yang merupakan pengikut mazhab sunni, yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), memperingati bulan wafatnya tokoh tersebut setiap tahun dengan istilah haul yang secara harfiah berarti peringatan tahunan. Untuk penghormatan tahunan wafatnya Sunan Kudus, istilah yang digunakan adalah buka luwur, yang berarti mengganti luwur lama (kain putih yang menutupi makam Sunan Kudus) dengan luwur baru. Tradisi ini dilakukan mulai tanggal 1 hingga 10 Muharram. Pada hari kesepuluh, acara puncak diadakan dengan membagikan nasi dan lauk-pauk kepada masyarakat. Karena keterbatasan ruang di makam, pembagian ini berdasarkan undangan yang dimiliki. Masyarakat umum yang hadir tanpa undangan tertulis dapat mengambil bagian mereka dengan mengantre di area makam. Sementara itu, tamu undangan khusus seperti para donatur dan tokoh agama dilayani langsung di area dalam makam Sunan Kudus. Bagi para penjaga punden dan belik di Kota Kudus, jatah mereka akan diantarkan ke rumah masing-masing. Nasi dan lauk yang dibagikan kepada publik dikenal dengan sebutan sego berkat atau sego jangkrik. Istilah sego (nasi dalam bahasa Jawa) dan berkat yang berasal dari bahasa Arab, barokah (kebaikan dari Tuhan), diucapkan sebagai "berkat" (Rosyid & Kushidayati, 2025).

Variasi nama nasi bersama lauk daging kambing dan kerbau pada acara Buka Luwur Makam Sunan Kudus mencakup sebutan seperti Segu Berkat, Nasi Berkat, Nasi Uyah Asem, dan Nasi Jangkrik. Secara harfiah, sego berkat berarti ketika seseorang menerima nasi, mereka juga menerima berkah dalam hidupnya. Nasi uyah asem adalah nasi yang dimasak dengan cita rasa asam. Istilah "jangkrik" berasal dari reaksi warga yang terkejut saat harus menunggu setiap tahun, antre dengan ratusan orang, namun hanya mendapatkan seporsi nasi dengan lauk daging kambing atau kerbau yang menyediakan sedikit makanan, karena kuota dari penyelenggara tidak selalu sesuai dengan jumlah yang menginginkan nasi tersebut (Rosyid & Kushidayati, 2025). Melalui wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa terdapat dua variasi sego jangkrik; yang pertama adalah sego uyah asem dan sego jangkrik, di mana sego uyah asem mencakup nasi dan lauk dengan rasa asam dan kering, sedangkan sego jangkrik dimasak dengan kuah. Biasanya, yang dibagikan kepada masyarakat adalah sego uyah asem, karena bentuknya yang kering menjadikannya lebih tahan lama.

Sego Jangkrik merupakan makanan tradisional dari Kudus yang telah ada sejak lama, dan masyarakat percaya bahwa Sunan Kudus menyukai hidangan ini. Dalam komposisi Segu Jangkrik terdapat nasi, lauk daging kerbau, tahu, dan kuah santan, semua dibungkus dengan daun jati dan diikat dengan anyaman jerami. Sesuai tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, masyarakat Kudus selalu menantikan kehadiran nasi jangkrik. Upacara pembukaan makam Luwur Sunan Kudus dihadiri oleh sekitar seribu orang, mayoritas peserta berasal dari Desa Kauman dan sekitarnya. Puncak perayaan berlangsung pada tanggal 10 Muharram selama sepuluh hari dengan serangkaian prosesi. Selama upacara, banyak orang antre untuk mendapatkan air yamasa, kain mori, dan sego jangkrik. Warga percaya bahwa air yang digunakan untuk yamasan, serta kain mori dan sego jangkrik, mengandung berkah dan dapat memberikan rasa aman (Zumna, Afi, et al., 2024).

Tradisi Segu Jangkrik memiliki berbagai dimensi nilai, salah satunya adalah kearifan lokal yang tercermin dalam nilai keagamaan. Dalam konteks prosesi Buka Luwur Sunan Kudus, tradisi ini merupakan representasi keyakinan masyarakat Kudus yang telah mengakar sejak era penyebaran Islam oleh Wali Songo. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual semata, melainkan sebagai manifestasi agama yang hidup (*living religion*) dan dihayati dalam konteks sosial-budaya. Melalui rangkaian doa, tahlil, dan zikir, masyarakat tidak hanya menegaskan hubungan spiritual vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Sebagai lambang berkah, Segu Jangkrik juga mengilustrasikan dimensi spiritual kolektif yakni berbagi makanan tidak hanya sekadar tindakan derma, melainkan juga bentuk pengabdian

kepada Tuhan melalui ucapan syukur dan perhatian sosial. Nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan keberhasilan penyebaran ajaran oleh Sunan Kudus dalam memadukan Islam dengan budaya Jawa tanpa mengesampingkan tradisi lokal. Tradisi ini kemudian berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai etika Islam kepada generasi berikutnya melalui simbol-simbol budaya yang mudah dimengerti oleh masyarakat (Rosyid & Kushidayati, 2025).

Yang kedua, yaitu nilai sosial, yang terlihat dalam tradisi sego jangkrik buka luwur makam Sunan Kudus adalah gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan keadilan sosial. Dimana gotong royong merupakan pokok dari seluruh rangkaian acara Buka Luwur, terutama dalam proses pembuatan dan penyaluran Sejo Jangkrik. Kegiatan ini melibatkan semua lapisan masyarakat secara sukarela tanpa adanya paksaan, mulai dari tokoh agama, perangkat desa, hingga warga biasa. Proses ini mencerminkan sistem sosial Jawa yang mengutamakan pentingnya kebersamaan dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan sosial.

Dalam perspektif sosiologi, praktik gotong royong ini dapat dilihat sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat ikatan kepercayaan di antara masyarakat. Ketika masyarakat berkolaborasi dengan kesadaran bersama, terbentuklah integrasi sosial yang berkesinambungan (Musta'id, 2023). Di samping itu, solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Sejo Jangkrik tidak hanya merupakan kegiatan tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mempertahankan kohesi sosial, terutama di tengah masyarakat modern yang semakin kehilangan nilai-nilai bersama.

Pembagian Sejo Jangkrik pada acara Buka Luwur tidak mengenal perbedaan status sosial. Setiap orang yang hadir memiliki hak untuk menerima pembagian tanpa melihat jabatan, usia, atau latar belakang daerah. Tindakan ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam penyebaran kesejahteraan simbolis, yang mendorong rasa kebersamaan dan kasih sayang antar sesama.

Dalam pandangan agama Islam, perbuatan berbagi makanan ini sejalan dengan konsep ta'awun (saling membantu) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan antar manusia), di mana setiap orang memiliki kewajiban moral terhadap kesejahteraan orang lain (Chasanah & Falaq, 2023). Praktik ini juga berfungsi sebagai alat dalam mendidik moral sosial, di mana masyarakat diajarkan untuk lebih memprioritaskan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, tradisi Sejo Jangkrik tidak hanya bersifat ritual belaka, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membangun etika kolektif di kalangan warga Kudus

Yang ketiga, yaitu nilai budaya, yang terkandung dalam Tradisi Sejo Jangkrik adalah nilai pelestarian budaya dan identitas sosial. Tradisi Sejo Jangkrik memainkan peranan yang sangat vital dalam menjaga budaya lokal. Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh luar, masyarakat Kudus berkomitmen untuk melestarikan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Usaha pelestarian ini menunjukkan pemahaman bahwa tradisi bukan hanya sekadar warisan, melainkan juga merupakan sumber nilai dan pengetahuan yang bisa memberikan arahan untuk kehidupan sekarang.

Simbol-simbol dalam Buka Luwur memiliki makna historis dan spiritual yang menunjukkan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa (Rosyid, 2022). Dengan demikian, usaha untuk melestarikan Sejo Jangkrik tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga penting untuk memelihara makna simbolik dan nilai filosofisnya. Hal ini menegaskan bagaimana masyarakat Kudus berperan dalam budaya sebagai alat untuk membentuk karakter, memperkuat identitas keagamaan, dan menjaga keseimbangan sosial.

Yang terakhir, yaitu nilai pendidikan, yang dapat kita lihat dari kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sejo Jangkrik memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan IPS. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai-nilai budaya setempat dapat dijadikan materi ajar yang relevan, yang dapat menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan kecintaan terhadap bangsa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran tentang konsep sosial dari teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada budaya lokal serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan menggunakan tradisi Segu Jangkrik sebagai media pembelajaran, siswa dapat memahami pentingnya kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap warisan budaya (Azizah et al., 2022).

Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk perubahan sosial yakni mampu mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman dan menjadi ruang untuk dialog antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai dalam Segu Jangkrik mengajarkan keseimbangan antara agama, kemanusiaan, dan budaya sebagai tiga pilar penting untuk membangun masyarakat yang beradab.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Segu Jangkrik masih dipertahankan sebagai praktik budaya dan keagamaan yang memiliki fungsi sosial serta memperkuat hubungan antarwarga. Tradisi ini masih menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, serta rasa hormat terhadap leluhur. Namun, pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi adalah perubahan pola pikir generasi muda yang mulai bergeser ke arah budaya modern, sehingga sebagian dari generasi muda memandang tradisi ini hanya sebagai prosesi yang wajib tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterbatasan dokumentasi resmi mengenai sejarah dan makna tradisi menjadi hambatan dalam pelestarian pengetahuan secara utuh.

Jika dikaitkan dengan teori pelestarian budaya dan modal sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Segu Jangkrik masih memiliki relevansi dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesinambungan nilai budaya masyarakat. Namun, agar tradisi ini tetap bertahan dan bermakna bagi generasi mendatang, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya berfokus pada rutinitas ritual, tetapi juga pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai makna, nilai, dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan sosial saat ini.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya keterbatasan sumber referensi primer serta kurangnya jumlah informan yang mewakili beragam kelompok usia dan latar sosial. Selain itu, penelitian masih berfokus pada lingkup tradisi di satu wilayah tanpa melakukan perbandingan lebih luas dengan tradisi serupa di daerah lain. Keterbatasan ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan memperluas cakupan lokasi, memperkaya sumber data, serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pelestarian tradisi Segu Jangkrik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Segu Jangkrik dalam prosesi Buka Luwur Sunan Kudus adalah manifestasi nyata dari sistem nilai hidup (*living value system*) yang mengintegrasikan empat dimensi utama: nilai religius melalui ritual doa dan keberkahan, nilai sosial melalui gotong royong dan keadilan distribusi, nilai budaya sebagai identitas warisan Walisongo, serta nilai pendidikan yang potensial bagi pembelajaran IPS. Kelebihan utama dari tradisi ini terletak pada fungsinya yang kuat sebagai perekat solidaritas sosial dan media dakwah kultural yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan atau tantangan krusial, yakni adanya pergeseran persepsi di kalangan generasi muda yang cenderung memandang tradisi ini sebatas seremonial tahunan, serta kurangnya dokumentasi sejarah yang komprehensif yang dapat mengancam kelestarian makna filosofisnya.

Kemungkinan selanjutnya untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini adalah perlunya pengembangan strategi pelestarian yang melampaui rutinitas ritual semata. Diperlukan upaya sinergis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Segu Jangkrik ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal, seperti melalui penguatan materi muatan lokal atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, agenda riset masa depan sebaiknya diarahkan pada kajian komparatif dengan tradisi serupa di wilayah lain dan penggunaan pendekatan interdisipliner yang lebih luas, guna memperkaya khazanah studi budaya Islam

Nusantara serta memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dipahami secara utuh oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. T. (2024). *Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi buka luwur di kodus: studi etnografi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arif Friyadi. (2022). TRADISI BUKA LUWUR : POTRET LIVING HADIS PADA HAUL SUNAN KUDUS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(September), 122–141.
- Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong%0AIntegrasi>
- Chasanah, N., & Falaq, Y. (2023). Persepsi Siswi terhadap Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Kelas VIII B di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31042–31046.
- Friyadi, A. (2022). TRADISI BUKA LUWUR : POTRET LIVING HADIS PADA HAUL SUNAN KUDUS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(September), 122–141.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. *Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 88–101.
- Khasan, M., Alieffah, B. A., Aisyah, A. R., Hasanah, C. A., & Putri, J. T. (2024). The Analysis of Public Perception of The Buka Luwur Tradition in Sunan Muria and Sunan Kudus Cemetery. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 7(1), 33–46.
- Kusmayani, A. E. P., & Elfrida, T. (2025). Reflexive Fieldwork Practices in a Sacred Context : Researching the Baduy Religious Landscape. *Focus*, 6(1), 111–124.
- Maghfiroh, A. (2024). Tradisi Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 54–67.
- Munawaroh, I., Rusmalinda, R., Mawardah, K., & Rejeki, S. (2023). *PENDAMPINGAN TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMAL METRO*.
- Musta'id, A. (2023). *Perkembangan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus 1980-2022*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Nugroho, Y. T., Aflah, M., Supratiwi, Susandi, & Ngasirun. (2024). *BUDAYA DAN WISATA KABUPATEN KUDUS* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (ed.); Pertama).
- Rosyid, M. (2022). SYMBOLIC MEANING OF BUKA LUWUR : A HISTORICAL AND CULTURAL STUDY OF SUNAN KUDUS GRAVE. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 24(2), 283–300.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2025). Makna Sego Berkat dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus antara Syariat dengan Sinkretis. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 13–28.
- Sulistiyani, F. (n.d.). *Makna dan Nilai Tradisi Buka Luwur di Kota Kudus*. 029.
- Utami, A., Nisa, A. F., Zulfiati, H. M., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Analisis Isi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Pada Permainan Tradisional Sebagai Literasi Budaya. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(3), 1261–1269. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1295>
- Wardani, S. S. W., & Mediatati, N. (2024). Pelaksanaan Upacara Tradisional Buka Luwur di Dukuh Pantaran dan Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung didalamnya. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 2127–2134.
- Zumna, Z. K., Khalimah, M. A. N., & M.Nur, D. M. (2024). MAKNA SIMBOLIS SEGO JANGKRIK DALAM TRADISI BUKA LUWUR SEBAGAI PEMBELAJARAN IPS KELAS VII MTS N 2 KUDUS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2), 116–125.